

# **PENERAPAN ISAK 35 PADA MASJID BAITUL HIDAYAH PUGER JEMBER**

**Ismi Darojatul Ula<sup>1</sup>, Moh Halim<sup>2</sup>, Ari Sita Nastiti<sup>3</sup>**  
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi  
Universitas Muhammadiyah Jember

## **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesesuaian laporan keuangan menurut ISAK No. 35 serta bagaimana pencatatan akuntansi pada laporan keuangan Masjid Baitul Hidayah Puger dengan prinsip akuntansi berterima umum. Adapun penelitian dilakukan di Masjid Baitul Hidayah Puger menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara dan dokumentasi. Teknik Analisis data yang di dalam penelitian adalah analisis deskriptif kualitatif dimana data disusun dan dijabarkan berdasarkan hasil pengumpulan data laporan keuangan, lalu dibandingkan dengan teori yang relevan dengan permasalahan, yang kemudian dapat diambil suatu kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dasar pencatatan yang diterapkan di Masjid Baitul Hidayah Puger adalah menggunakan basis kas. Siklus akuntansi pada Masjid Baitul Hidayah Puger belum lengkap dan belum berurutan sesuai dengan standar yang berlaku. Laporan keuangan yang di buat adalah Laporan Posisi Keuangan saja namun belum membuat laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Penerapan ISAK No. 35 Masjid Baitul Hidayah Puger belum sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum.

**Kata Kunci: ISAK No. 35, Masjid, Nonlaba.**

## **ABSTRACT**

*The purpose of this study is to determine the suitability of financial statements according to ISAK No. 35 and how the accounting records in the financial statements of Baitul Hidayah Puger Mosque with generally accepted accounting principles. The research was conducted at the Baitul Hidayah Puger Mosque using data collection techniques with interviews and documentation. The data analysis technique in this research is a qualitative descriptive analysis where the data is compiled and described based on the results of data collection on financial statements, then compared with relevant theories to the problem, which can then be drawn a conclusion. Based on the results of the study, it can be concluded that the basis of recording applied at the Baitul Hidayah Puger Mosque is to use a cash basis. The accounting cycle at Baitul Hidayah Puger Mosque is incomplete and not sequential according to applicable standards. The financial statements that are made are only the Statement of Financial Position but have not made a comprehensive income report, a report on changes in net assets, a cash flow statement and notes on financial statements. Implementation of ISAK No. 35 Baitul Hidayah Puger Mosque is not in accordance with generally accepted accounting principles.*

**Keywords: ISAK No. 35, Mosque, Nonlaba.**

## 1. PENDAHULUAN

Masjid adalah tempat ibadah umat muslim. Masjid juga memiliki peran sebagai tempat melakukan berbagai aktivitas keagamaan bagi umat Islam. Apakah itu peringatan hari besar umat Islam, Maulidan atau tempat pengajaran agama Islam lainnya. Bahkan zaman Rasulullah SAW Masjid bukan hanya untuk pengajaran agama Islam tapi berkaitan juga dengan politik dan strategi perang. Masjid merupakan salah satu organisasi sektor publik yang tergolong dalam organisasi nonlaba (*non profit oriented*) yang dalam menjalankan aktivitasnya, dengan mengelola sumber daya yang dimilikinya dan sumber daya yang diperoleh dari masyarakat secara sukarela dan ikhlas. Menurut Dewan Masjid Indonesia (DMI) terdapat tiga fungsi Masjid. Pertama, Masjid sebagai ibadah (*mdlahah*) juga merupakan tempat ibadah secara luas (*ghairu madhlah*) selama dilakukan dalam batas – batas syariah. Kedua, Masjid sebagai wadah pengembangan masyarakat melalui berbagai sarana dan prasarana yang dimiliki Masjid yang bersangkutan. Ketiga, Masjid sebagai pusat komunikasi dan persatuan umat (Desy dkk,2014).

Masjid merupakan salah satu jenis organisasi nirlaba dalam bidang keagamaan. Pada organisasi nirlaba cenderung tidak ada suatu kepemilikan organisasi yang mutlak, karena biasanya organisasi nirlaba ini di dirikan oleh beberapa orang maupun kelompok. Modal untuk mendirikan organisasi nirlaba ini juga bisa di dapatkan melalui hutang. Sedangkan untuk kebutuhan operasional nya bisa di dapatkan dari pendapatan atau jasa yang di berikan. Namun hal ini berakibat pengukuran jumlah dan kepastian arus kas masuk menjadi ukuran yang penting bagi para pemakai dari laporan keuangan masjid tersebut.

Berdasarkan pernyataan standar akuntansi keuangan no. 45 terdiri dari paragraf 01 sampai dengan 36 yang telah diganti dengan ISAK no. 35, isi dari pernyataan ini merupakan standar khusus untuk organisasi nirlaba. Karakteristik entitas nirlaba berbeda dengan entitas bisnis pada umumnya. dilihat dari cara memperoleh sumber dayanya. Sumber daya yang di peroleh dari entitas nirlaba, berasal dari pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan imbalan. Sumber daya tersebut digunakan untuk melakukan berbagai aktivitas operasional yang dilakukan di dalam entitas nirlaba (Aji, 2017).

Laporan keuangan organisasi nonlaba meliputi laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas untuk suatu periode pelaporan, dan catatan atas laporan keuangan.

Adanya fenomena di lapangan yang menunjukkan bahwa pengurus masjid, khususnya bendahara masjid yang merupakan pengelola keuangan masjid bukan dari seorang yang berlatar belakang pendidikan akuntansi, melainkan warga sekitar masjid yang ditunjuk secara sukarela untuk menjadi pengurus masjid. Kemudian, dalam pengelolaan keuangan tidak adanya kejelasan secara mendetail dan terperinci mengenai bentuk pertanggungjawaban pengurus masjid dalam mengelola keuangan masjid.

Oleh karena itu, pembuatan laporan keuangan masjid sangat penting karena dari laporan keuangan tersebut akan menampilkan dan menunjukkan bagaimana pengelolaan keuangan yang telah dilakukan. Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “PENERAPAN ISAK 35 PADA MASJID BAITUL HIDAYAH PUGER JEMBER”.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Pengertian Akuntansi Syariah

Pengertian Akuntansi Syariah menurut Muhammad (2002) dalam Harahap (110), Akuntansi Syari'ah adalah secara etimologi kata akuntansi berasal dari bahasa Inggris yaitu *accounting* dan dalam bahasa Arabnya disebut "Muhasabah" yang berasal dari kata *hasaba*, *hasiba*, *muhasabah* atau wazan yang lain adalah *hasaba*, *hasban*, atau *menghisap*, yakni menghitung dengan seksama atau teliti yang harus dicatat dalam pembukuan tertentu. Kata "hisab" banyak ditemukan dalam Al-qur'an dengan pengertian yang hampir sama, yaitu berujung pada jumlah atau angka.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa akuntansi Syari'ah adalah suatu kegiatan identifikasi, klarifikasi, dan pelaporan melalui dalam mengambil keputusan ekonomi berdasarkan prinsip akad-akad syari'ah, yaitu tidak mengandung *zhulum* (Kezaliman), *riba*, *maysir* (judi), *gharar* (penipuan), barang yang haram dan membahayakan.

### 2.2 Organisasi Non Laba

Organisasi nonlaba adalah salah satu instansi yang pada saat beroperasi tidak mencari laba atau keuntungan. Dalam artian lembaga nirlaba ini adalah kumpulan dari beberapa orang yang bertujuan sama dalam mencapai suatu tujuan yang mulia.

Penyajian Laporan Keuangan tidak menyediakan pedoman bagaimana entitas dengan aktivitas nonlaba menyajikan laporan keuangannya. Entitas dengan aktivitas nonlaba dalam Interpretasi ini selanjutnya merujuk kepada entitas berorientasi nonlaba.

Karakteristik entitas berorientasi nonlaba berbeda dengan entitas bisnis berorientasi laba. Perbedaan utama yang mendasar antara entitas berorientasi nonlaba dengan entitas bisnis berorientasi laba terletak pada cara entitas berorientasi nonlaba memperoleh sumber daya yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas operasinya. Entitas berorientasi nonlaba memperoleh sumber daya dari pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau manfaat ekonomi yang sebanding dengan jumlah sumber daya yang diberikan.

### 2.3 Akuntabilitas Publik dan Entitas Keagamaan

Definisi akuntabilitas publik menurut Mahmudi (2005) adalah kewajiban penerima tanggungjawab untuk mengelola sumber daya, melaporkan, dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan sumber daya publik kepada pihak pemberi mandat (*principal*). Akuntabilitas publik juga dapat diartikan sebagai kewajiban pihak pemegang amanah untuk memberikan pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang menjadi tanggungjawabnya kepada pihak yang memberikan amanah (Renyowijoyo, 2010). Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa akuntabilitas publik adalah bentuk pertanggungjawaban dari penerima atau pelaksana tugas (*agent*) berupa laporan atas segala aktivitas yang telah dilaksanakan kepada pemberi tugas (*principal*).

Entitas keagamaan tersebut seperti: Masjid, Gereja, dan Vihara merupakan suatu perkumpulan atau organisasi yang termasuk dalam jenis organisasi non-profit. Namun demikian, Simanjuntak dan Januarsi (2011) menjelaskan bahwa tuntutan akuntabilitas harus diikuti dengan pemberian kapasitas untuk melakukan keleluasaan dan kewenangan. Akuntabilitas publik terdiri dari akuntabilitas vertikal dan akuntabilitas horizontal. Akuntabilitas vertikal merupakan akuntabilitas kepada otoritas yang lebih tinggi, sedangkan akuntabilitas horizontal adalah akuntabilitas kepada publik secara luas atau terhadap sesama lembaga lainnya yang tidak memiliki hubungan atasan dan bawahan.

## **2.4 Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) No. 35 Mengenai Akuntansi Nonlaba**

Penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba disusun dengan memperhatikan persyaratan penyajian laporan keuangan, struktur laporan keuangan dan persyaratan minimal isi laporan keuangan yang telah diatur dalam PSAK 1: *Penyajian Laporan Keuangan*.

Entitas berorientasi nonlaba dapat membuat penyesuaian deskripsi yang digunakan untuk beberapa pos yang terdapat dalam laporan keuangan. Sebagai contoh, jika sumber daya yang diterima oleh entitas berorientasi nonlaba mengharuskan entitas untuk memenuhi kondisi yang melekat pada sumber daya tersebut, entitas dapat menyajikan jumlah sumber daya tersebut berdasarkan sifatnya, yaitu pada adanya pembatasan (*with restrictions*) atau tidak adanya pembatasan (*without restrictions*) oleh pemberi sumber daya.

Entitas berorientasi nonlaba juga dapat menyesuaikan deskripsi yang digunakan atas laporan keuangan itu sendiri. Sebagai contoh, penyesuaian atas penggunaan judul 'laporan perubahan aset neto' daripada 'laporan perubahan ekuitas'. Penyesuaian atas judul laporan keuangan tidak dibatasi sepanjang penggunaan judul mencerminkan fungsi yang lebih sesuai dengan isi laporan keuangannya.

Entitas berorientasi nonlaba tetap harus mempertimbangkan seluruh fakta dan keadaan relevan dalam menyajikan laporan keuangannya termasuk catatan atas laporan keuangan, sehingga tidak mengurangi kualitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

## **2.5 Laporan Keuangan ISAK 35**

Berikut ini peneliti menyajikan contoh penyusunan laporan keuangan untuk praktik laporan keuangan entitas nonlaba berdasarkan sumber yang dikutip dari ISAK 35. Di mana disebutkan dalam ISAK 35 (2018), bahwa "contoh-contoh ini dapat berbeda dari kondisi yang terdapat dalam entitas nonlaba tertentu, jika entitas nonlaba membuat penyesuaian atas judul laporan keuangan, maka interpretasi ini tidak membatasi penggunaan judul tertentu atas laporan keuangan sepanjang penggunaan judul mencerminkan fungsi yang lebih sesuai dengan isi laporan keuangannya".

Menurut ISAK 35, organisasi nonlaba perlu menyusun setidaknya 5 jenis laporan keuangan sebagai berikut:

1. Laporan posisi keuangan atau sering disebut juga neraca yang merupakan laporan tentang posisi keuangan perusahaan yang terdiri atas hak (sumber daya) perusahaan dan kewajiban (asal sumber daya perusahaan).
2. Laporan laba rugi yang merupakan akumulasi aktivitas yang berkaitan dengan pendapatan dan biaya selama periode waktu tertentu. Apabila penghasilan lebih besar dari pada beban, maka perusahaan dinyatakan memperoleh laba, dan sebaliknya jika penghasilan lebih sedikit dari beban maka perusahaan mengalami rugi.
3. Laporan arus kas yang merupakan laporan yang menggambarkan perputaran kas pada periode tertentu. Laporan arus kas menunjukkan saldo kas akhir perusahaan yang dirinci atas arus kas bersih dari aktivitas operasi, arus kas bersih dari aktivitas investasi, serta arus kas bersih pendanaan. Hasil penjumlahan ketiga kelompok tersebut dijumlahkan dengan saldo awal kas akan menghasilkan saldo kas menurut laporan ini harus sama dengan saldo kas yang ada dalam kelompok aktiva dalam neraca.
4. Laporan perubahan ekuitas (modal) yang merupakan ikhtisar yang menunjukkan perubahan modal suatu perusahaan dari awal periode akuntansi sampai menjadi saldo modal akhir tahun setelah ditambah dengan laba tahun berjalan dan dikurangi dengan pembagian laba seperti *prive* dalam perusahaan perorangan.

5. Catatan atas laporan keuangan yang merupakan penjelasan umum tentang perusahaan, kebijakan akuntansi yang dianut, dan penjelasan tiap – tiap akun neraca dan laba rugi.

### **3. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan menjelaskan makna dibalik realita sosial yang terjadi. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya (Moelong, 2014)

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif digunakan karena penelitian ini memberikan gambaran tentang wujud pengelolaan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi yaitu ISAK No. 35 pada masjid. Dikarenakan metode menggunakan kualitatif deskriptif maka dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.

#### **3.2 Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data kualitatif berupa keterangan-keterangan yang diberikan baik secara lisan maupun tulisan serta dokumen-dokumen dan hasil yang dilakukan peneliti.

Sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain

##### **1. Data primer**

Data Primer adalah data pertama kali yang dikumpulkan oleh peneliti melalui upaya pengambilan data di lapangan langsung. Atau data yang diperoleh langsung dari sumbernya melalui wawancara dan observasi langsung di lapangan baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Wawancara merupakan sumber bukti yang esensial bagi penelitian kualitatif Yin, (2013:108). Wawancara dilakukan peneliti kepada pihak takmir, bendahara masjid Baitul Hidayah Puger dan kepada masyarakat sekitar.

##### **2. Data sekunder**

Merupakan data yang didapatkan tidak secara langsung dari objek atau subjek penelitian. Atau data yang diperoleh dari sumber kedua dari data yang tau peneliti dengan informan tidak terjadi hubungan secara langsung melainkan peneliti mengambil data dari peneliti lainnya. Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen yang bersal dari buku, pedoman, jurnal, internet (website), peraturan perundang-undangan, laporan keuangan, dan lain sebagainya.

#### **3.3 Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam suatu penelitian sangat diperlukan, sebab tersedianya data yang cukup relevan dengan permasalahan peneliti dapat digunakan untuk menguji sesuai permasalahan. Maka untuk pengumpulan data baik data pokok maupun data pendukung digunakan metode pengumpulan data Margono (2004).

##### **1. Wawancara**

Menurut Moleong (2012:186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

##### **2. Dokumentasi**

Menurut Arikunto (2002), metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda, foto-foto kegiatan. Metode dokumentasi dalam penelitian ini dipergunakan untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan hasil pengamatan.

##### **3. Metode obsevasi atau pengamatan langsung**

Seperti disebutkan Creswell (2016: 254), Observasi kualitatif yakni ketika peneliti turun langsung ke lapangan guna mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu yang terdapat di lokasi penelitian.

### **3.4 Teknik Analisis Data**

1. Langkah pertama adalah menyiapkan data-data empiris hasil dari pengamatan yang sudah dilakukan peneliti.
2. Langkah kedua adalah menjelaskan prosedur pengelolaan keuangan pada Masjid Baitul Hidayah
3. Langkah ketiga yaitu menghubungkan dengan teori-teori yang ada di pembahasan bab II
4. Langkah keempat, hasil jawaban dari langkah ketiga dikonstruksi dengan ISAK No. 35 tentang Pelaporan Keuangan Nonlaba
5. Langkah kelima, menarik kesimpulan.

## **4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Deskripsi Objek Penelitian**

Masjid Baitul Hidayah Puger yang menjadi objek dalam penelitian ini merupakan masjid yang berdomisili di Desa Mojosari RT 002/RW 019 Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Masjid Baitul Hidayah Puger didirikan pada tahun 1978. Bangunan masjid ini berdiri menempati tanah wakaf Kyai Husein yang merupakan ayah dari Bapak Wahid Kyai Husein ini adalah orang pertama yang menjadi pendakwah di masjid baitul hidayah ini tetapi sekarang beliau sudah wafat, dan sekarang diteruskan oleh anaknya yaitu Bapak Wahid.

Pembangunan masjid ini dilakukan selama satu tahun yang melibatkan banyak orang khususnya masyarakat sekitar atau warga Puger. Pembangunan ini banyak mengeluarkan dana yang tidak sedikit, karena banyak tenaga ahli yang terlibat dalam pembangunan masjid tersebut. Biaya untuk membangun masjid ini diperoleh dari banyak donasi atau sumbangan dan juga infaq setiap hari Jumat.

Pada awalnya pembangunan masjid ini sangat megah untuk sekelompok masjid yang berada di Puger bentuk bangunan masjid keseluruhan masih terjaga keasliannya akan tetapi ada beberapa bagian masjid yang mengalami perubahan (perenovasian).

Masjid ini mengalami beberapa kali perenovasian di mulai dari tahun 1999, yang mana pada tahun ini dilakukan perenovasian seperti membangun pagar dan lain sebagainya. Kemudian pada tahun 2020 yakni tahun lalu dilakukan perenovasian untuk memperluas wilayah masjid ditambah menjadi dua kali lipat dengan posisi kebelakang .

### **4.2 Profil Masjid Baitul Hidayah**

Masjid merupakan tempat ibadah bagi umat Islam di dunia. Selain digunakan sebagai tempat ibadah, masjid juga merupakan salah satu unsur penting dalam struktur masyarakat Islam. Kegiatan-kegiatan perayaan hari besar, diskusi, kajian agama, ceramah dan belajar Al-Quran sering dilaksanakan di masjid. Bahkan dalam sejarah Islam, masjid turut memegang peranan dalam aktivitas sosial kemasyarakatan hingga kemiliteran. Aktivitas sosial yang dapat dilakukan di masjid diantaranya, sebagai pusat kegiatan masyarakat, sebagai tempat pendidikan serta masjid digunakan untuk kegiatan dan pengumpulan dana.

Setiap masjid memiliki sejarah masing-masing dengan latar belakang yang berbeda-beda. Perbedaan latar belakang tersebut menjadi nilai tersendiri bagi masing-masing masjid. Salah satunya Masjid Baitul Hidayah Puger yang memiliki sejarah seperti yang telah dijelaskan pada subbab sebelumnya.

### 4.3 Pencatatan Akuntansi di Masjid Baitul Hidayah Puger Jember

Berdasarkan hasil observasi pada pengelola Masjid Baitul Hidayah, pencatatan administrasi keuangan dibedakan menjadi dua yaitu penerimaan dan pengeluaran. Sumberdaya yang diterima kemudian dilaporkan dan dikelola oleh Pengelola Masjid Baitul Hidayah untuk membiayai belanja renovasi. Penerimaan Pengelola Masjid Baitul Hidayah yaitu bersumber dari infaq. Infaq yang terkumpul dihitung setiap hari Jum'at oleh majelis yang bertugas dan dicatat jumlahnya. Setiap penerimaan yang diterima oleh bendahara akan dicatat. Pengeluaran Masjid Baitul Hidayah yaitu pengeluaran untuk renovasi Masjid.

### 4.4 Deskripsi Laporan Keuangan Masjid Baitul Hidayah

Laporan keuangan Masjid Baitul Hidayah dibuat oleh bendahara masjid. Laporan keuangan disusun dalam periode mingguan. Laporan keuangan Masjid Baitul Hidayah sangat erat hubungannya dengan proses pencatatan transaksi yang dilakukan yang berhubungan dengan penerimaan dan pengeluaran kas. Proses pencatatan dilakukan mulai diterimanya dana yang berasal dari infaq. Proses pengeluaran kas yang berawal dari permintaan dana yang dibuktikan dengan nota yang diajukan kepada bendahara, yang selanjutnya bendahara akan membuat laporan keuangan setiap minggunya.

**Tabel 1. Buku Kas Mingguan Takmir Masjid Baitul Hidayah  
Pembukuan Kas Mingguan Tahun 2020**

Tanggal	Uraian	Masuk (Rp)	Keluar (Rp)	Saldo
03-Jan-2020	Infaq jumat pon	800.000		263.412.000
10-Jan-2020	Infaq jumat kliwon	240.000		263.652.000
31-Jan-2020	Infaq jumat legi	3.050.000		266.702.000
06-Feb-2020	Infaq jumat legi	1.735.000		268.437.000
20-Mar-2020	Infaq jumat kliwon	670.000		269.107.000
04-Mar-2020	Infaq jumat wage	390.000		269.497.000
10-Apr-2020	Infaq jumat legi	190.000		269.687.000
16-Apr-2020	Infaq jumat pon	247.000		269.934.000
24-Apr-2020	Infaq jumat kliwon	225.000		270.159.000
08-Mei-2020	Infaq jumat wage	455.000		270.614.000
15-Mei-2020	Infaq jumat legi	800.000		271.414.000
22-Mei-2020	Infaq jumat pon	356.000		271.770.000
	idul fitri	10.980.000		282.750.000
29-Mei-2020	Infaq jumat kliwon	1.025.000		283.775.000
05-Juni-2020	Infaq jumat paing	420.000		284.195.000
12-Juni-2020	Infaq jumat wage	230.000		284.425.000
19-Juni-2020	Infaq jumat legi	1.426.000		285.851.000
26-Juni-2020	Infaq jumat pon	270.000		286.121.000
03-Juli-2020	Infaq jumat kliwon	4.546.000		290.667.000
10-Juli-2020	Infaq jumat paing	1.425.000		292.092.000
17-Juli-2020	Infaq jumat wage	10.294.000		302.386.000
	pengembalian dana simpan	1.908.000		304.294.000
	material (batu dan koral)		40.760.500	263.533.500
24-Juli-2020	Infaq jumat legi	1.060.000		264.593.500
31-Juli-2020	idul adha	3.246.500		267.840.000
31-Juli-2020	Infaq jumat pon	308.000		268.148.000
07-Agu-2020	Infaq jumat kliwon	265.000		268.413.000

14-Agu-2020	Infaq jumat paing	988.000		269.401.000
21-Agu-2020	Infaq jumat wage	1.565.000		270.966.000
	kebersihan p. nur		1.000.000	269.966.000
28-Agu-2020	Infaq jumat legi	7.660.000		277.626.000
04-Sep-2020	Infaq jumat pon	649.000		278.275.000
11-Sep-2020	Infaq jumat kliwon	3.495.000		281.770.000
	tambah daya listrik		1750.000	280.020.000
	masuk panitia pembangunan		250.000.000	30.020.000
	masuk panitia		27.000.000	3020.000
<b>Tanggal</b>	<b>Uraian</b>	<b>Masuk (Rp)</b>	<b>Keluar (Rp)</b>	<b>Saldo</b>
18-Sep-2020	Infaq jumat paing	6.440.000		9.460.000
25-Sep-2020	Infaq jumat wage	1.520.000		10.980.000
02-Okt-2020	Infaq jumat manis	980.000		11.960.000
	dana tersimpan		900.000	11.060.000
09-Okt-2020	Infaq jumat pon	345.000		11.405.000
16-Okt-2020	Infaq jumat kliwon	590.000		11.995.000
23-Okt-2020	Infaq jumat paing	400.000		12.395.000
30-Okt-2020	Infaq jumat wage	440.000		12.835.000
	kompur panci bangunan		710.000	12.125.000
	masuk panitia bangunan		10.000.000	2.125.000
	Donatur	5.510.000		7.635.000
06-Nov-2020	Infaq jumat manis	350.000		7.985.000
13-Nov-2020	Infaq jumat pon	455.000		8.440.000
			682.000	7.758.000
20-Nov-2020	Donatur	355.000		8.113.000
	Infaq jumat kliwon	290.000		8.403.000
27-Nov-2020	Infaq jumat paing	250.000		8.653.000
	dana tersimpan		200.000	
04-Des-2020	Infaq jumat wage	238.000		8.691.000
12-Des-2020	Infaq jumat manis	305.000		8.996.000
18-Des-2020	Infaq jumat pon	510.000		9.506.000
25-Des-2020	Infaq jumat kliwon	310.000		9.816.000

#### 4.2 Pembahasan

Menurut ISAK 35, organisasi nonlaba perlu menyusun setidaknya 5 jenis laporan keuangan sebagai berikut: 1). Laporan posisi keuangan atau sering disebut juga neraca. 2). Laporan penghasilan komprehensif. 3). Laporan arus kas. 4). Laporan perubahan ekuitas (modal). 5). Catatan atas laporan keuangan. Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa Masjid Baitul Hidayah hanya menyusun laporan secara sederhana dan tidak membuat laporan keuangan sesuai dengan yang ditetapkan oleh ISAK 35. Hal tersebut disebabkan oleh penyusun laporan keuangan yang belum memahami dan mengerti laporan keuangan tentang ISAK 35. Sehingga dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan Masjid Baitul Hidayah belum sesuai dengan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan karena belum memenuhi kriteria-kriteria yang ditetapkan oleh ISAK 35.



#### 4.5 Rekonstruksi Laporan Keuangan Berdasarkan ISAK 35

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diatas, maka peneliti mencoba merekonstruksi laporan keuangan Masjid Baitul Hidayah sesuai dengan ISAK 35 sebagai berikut :

##### 1. Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan terdiri dari dua bagian yaitu aktiva dan pasiva. Adapun bentuk laporan posisi keuangan yang peneliti konstruk sesuai ISAK No. 35 sebagai berikut :

**Tabel 2. Laporan Posisi Keuangan**

<b>Masjid Baitul Hidayah, Puger, Jember</b>		
<b>Laporan Posisi Keuangan</b>		
<b>Per 31 Desember 2020</b>		
<b>ASET</b>		
<b>Aset Lancar</b>		
Kas dan setara kas	77.669.500	
Piutang bunga		
Investasi jangka pendek		
Aset lancar lain :		
Perlengkapan	8.443.000	
<b>Total Aset Lancar</b>	<b>86.112.500</b>	
<b>Aset Tidak Lancar</b>		
Properti investasi		
Investasi jangka panjang		
Aset tetap :		
Tanah	600.000.000	
Bangunan	350.000.000	
Akumulasi Penyusutan	(950.000)	
<b>Total Aset Tidak Lancar</b>	<b>949.050.000</b>	
<b>TOTAL ASET</b>		<b>1.035.162.500</b>
<b>LIABILITAS</b>		
<b>Liabilitas Jangka Pendek</b>		
Pendapatan diterima dimuka	-	
Utang jangka pendek	-	
<b>Total Liabilitas Jangka Pendek</b>	<b>-</b>	
<b>Liabilitas Jangka Panjang</b>		
Utang jangka panjang	-	
Liabilitas imbalan kerja	-	
<b>Total Liabilitas Jangka Panjang</b>	<b>-</b>	
<b>Total Liabilitas</b>	<b>-</b>	
<b>ASET NETO</b>		
<b>Tanpa pembatasan dari pemberi sumber daya</b>		
Surplus akumulasian	-	
Penghasilan komprehensif lain	-	
<b>Dengan pembatasan dari pemberi sumber daya</b>		
<b>Total Aset Neto</b>		<b>1.035.162.500</b>
<b>Penurunan Aset Neto</b>		
<b>TOTAL LIABILITAS DAN ASET NETO</b>		<b>1.035.162.500</b>

Sumber : Data diolah berdasarkan ISAK 35

## 2. Laporan Penghasilan Komprehensif

Laporan penghasilan komprehensif adalah salah satu laporan keuangan yang mengukur seberapa besar keberhasilan perusahaan dalam periode tertentu. Adapun bentuk laporan penghasilan komprehensif yang peneliti konstruks sesuai dengan ISAK 35

**Tabel 3 Laporan Penghasilan Komprehensif**

<b>Masjid Baitul Hidayah, Puger, Jember</b>		
<b>Laporan Penghasilan Komprehensif</b>		
<b>Per 31 Desember 2020</b>		
<b>TANPA PEMBATAAN DARI PEMBERI SUMBER DAYA</b>		
<b>Pendapatan</b>		
Sumbangan	77.669.500	
Jasa layanan		
Penghasil investasi jangka pendek	-	
Penghasil investasi jangka panjang	-	
Lain-lain		
<b>Total Pendapatan</b>		<b><u>77.669.500</u></b>
<b>Beban</b>		
Gaji, upah	9.850.000	
Jasa dan professional	2.650.000	
Listrik dan air	6.105.500	
Sewa		
Administrative	-	
Depresiasi	-	
Bunga	-	
Peralatan	42.880.000	
Kerugian akibat kebakaran	-	
<b>Total Beban</b>		<b><u>(61.485.500)</u></b>
<b>Surplus (Defisit)</b>		<b>-</b>
<b>DENGAN PEMBATAAN DARI PEMBERI SUMBER DAYA</b>		
<b>Pendapatan</b>		
Sumbangan	-	
Penghasil investasi jangka panjang	-	
<b>Total pendapatan</b>		
<b>Beban</b>		
Kerugian akibat kebakaran		
<b>Surplus (defisit)</b>		
<b>Penghasilan Komprehensif Lain</b>		
<b>Total Penghasilan Komprehensif</b>		<b><u>16.184.000</u></b>

Sumber : Data diolah berdasarkan ISAK 35

### 3. Laporan Arus Kas

Tujuan utama laporan arus kas adalah menyajikan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dalam satu periode. Adapun klasifikasi penerimaan dan pengeluaran kas pada laporan arus kas organisasi nonlaba, sama dengan yang ada pada organisasi bisnis, yaitu: arus kas dari aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Adapun bentuk laporan arus kas yang peneliti konstruks sesuai dengan ISAK 35

**Tabel 4 Laporan Arus Kas**

<b>Masjid Baitul Hidayah, Puger, Jember</b>		
<b>Laporan Arus Kas</b>		
<b>Per 31 Desember 2020</b>		
<b>AKTIVITAS OPERASI</b>		
Kas dari sumbangan		77.669.500
Kas dari pendapatan jasa		
Bunga yang diterima		
Penerimaan lain-lain		
Bunga yang dibayarkan		
Kontribusi perbaikan masjid :		
Pembelian peralatan		(42.880.000)
Kas yang dibayarkan kepada karyawan		
Kas neto dari aktivitas operasi		
<b>AKTIVITAS INVESTASI</b>		
Ganti rugi dan asuransi kebakaran		
Pembelian peralatan		
Penerimaan dari penjualan investasi		
Kas neto yang digunakan untuk aktivasi investasi		
<b>AKTIVITAS PENDANAAN</b>		
Penerimaan dari sumbangan yang dibatasi untuk investasi dalam dana abadi ( <i>endowment</i> )		
Investasi bangunan		
Aktivitas pendanaan lain :		
Bunga dibatasi untuk reinvestasi		
Pembayaran liabilitas jangka panjang		
Kas neto yang digunakan untuk aktivasi pendanaan		
Beban listrik		(6.105.500)
Beban gaji		(9.850.000)
Beban sewa		(2.650.000)
<b>KENAIKAN (PENURUNAN) NETO KAS DAN SETARA KAS</b>		<b><u>16.184.000</u></b>
<b>KAS DAN SETARA KAS PADA AWAL PERIODE 2020</b>		<b>61.485.500</b>
<b>KAS DAN SETARA KAS PADA AKHIR PERIODE 2020</b>		<b>77.669.500</b>

Sumber : Data diolah berdasarkan ISAK 35

#### 4. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan (CALK) merupakan rincian atau penjelasan dari transaksi-transaksi yang terjadi dalam suatu periode. Berikut catatan atas laporan keuangan Masjid Baitul Hidayah :

1. Prinsip penyajian  
Masjid Baitul Hidayah tidak memiliki laporan laba/rugi, namun laporan ini dapat dianalogikan dengan laporan aktivitas. Selain itu, Masjid Baitul Hidayah juga tidak memiliki laporan perubahan ekuitas sebagaimana layaknya organisasi bisnis.
2. Pengakuan pendapatan dan beban  
Pendapatan dari donator seperti infaq jumat dan sumbangan lainnya pada saat diterima dan beban diakui pada saat terjadinya.

3. Aset Neto

**Aset Neto Tidak Terikat**

Infaq jumat = Rp 55.068.500

Donasi = Rp 19.865.500

**Aset Neto Terikat Temporer**

Renovasi Masjid = Rp 290.760.500

Perlengkapan = Rp 574.563.000

**Aset Neto Terikat Permanen**

Tanah dan bangunan = Rp 949.050.000

**Total Aset Neto** = Rp 1.035.162.500

Nilai nominal dari wakaf tanah, bangunan serta perlengkapan peneliti diperoleh dari nilai taksiran takmir masjid.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan ISAK 35 pada Masjid Baitul Hidayah maka diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut :

1. Sistem penerimaan Masjid Baitul Hidayah Puger diperoleh dari infaq jumat, infaq idul fitri, infaq idul adha serta infaq dari para donatur.
2. Sistem pengeluaran Masjid Baitul Hidayah Puger masih belum disusun secara lengkap setiap bulannya, seperti pengeluaran rutin untuk biaya air dan listrik dan gaji pengurus kebersihan.
3. Masjid Baitul Hidayah Puger masih belum menerapkan penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan ISAK 35, karena dalam penyusunan dan pembuatan laporan keuangan di Masjid Baitul Hidayah Puger hanya mengacu pada laporan keuangan masjid pada umumnya serta tidak memiliki ketentuan khusus.
4. Pencatatan dan pengelolaan keuangan Masjid Baitul Hidayah Puger masih sederhana yakni masih sebatas pada pencatatan pemasukan dan pengeluaran masjid.

### **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan ISAK 35 pada Masjid Baitul Hidayah, maka peneliti memberikan saran atau rekomendasi bagi pengurus masjid sebagai berikut :

1. Peneliti menyarankan kepada bendahara Masjid Baitul Hidayah agar menyusun laporan keuangan sesuai dengan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK 35).
2. Peneliti menyarankan agar bendahara Masjid Baitul Hidayah mengelola dan mencatat pemasukan dan pengeluaran setiap bulannya secara lebih rinci agar laporan keuangan lebih lengkap dan meminimalisir kesalahan dalam perhitungan jumlah kas Masjid Baitul Hidayah Puger.
3. Peneliti menyarankan agar pengurus Masjid Baitul Hidayah Puger turut membantu serta melakukan pengecekan rutin yang berkaitan dengan penerimaan dan pengeluaran masjid bersama bendahara masjid.
4. Peneliti menyarankan agar pengurus Masjid Baitul Hidayah Puger mengkoordinasikan untuk membuat fasilitas masjid bagi warga yang dapat membuat investasi jangka panjang sehingga penerimaan Masjid Baitul Hidayah Puger tidak hanya diperoleh dari infaq dan donasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Accounting Principles Board. 1970. *APB Statement No.4 Basic Concepts and Accounting Principles Underlying Financial Statement of Business Enterprise*. AICPA.
- American Accounting Association. 1966. *A Statement of Basic Accounting Theory: Committee to Prepare a Statement of Basic Accounting Theory*. Illinois. USA.
- Al-Muqoddam, Faqih A. 2016. *Analisis dan Rekonstruksi Laporan Keuangan pada SMA Excellent Al-Tasini*. Artikel Ilmiah Mahasiswa. Jember: Universitas Jember.
- Arifin., Zainal. 2014. Pertanggungjawaban Keuangan Pondok Pesantren: Studi Pada Yayasan Nazhatut Thullab. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*. Vol 3. No 11. Hal 5.
- Arikunto, Suharsimi. 1986. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bastian, Indra. 2007. *Akuntansi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Bastian, Indra. 2007. *Akuntansi Yayasan dan Lembaga Publik*. Jakarta: Erlangga.
- Bastian, Indra. 2010. *Akuntansi Sektor Publik Suatu Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: Erlangga.
- Bigliardi, Barbara dan Alberto Ivo Dormio. 2012. *The Impact of Organizational Culture on The Job Satisfaction of Knowledge Workers*. Italy: Emerald Group, Vo.2, No.1, 36-51.
- Creswell, Jhon W. 2016. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Edisi Empat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dinanti, dan Nugraha. 2018. *Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba*. Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi (JEBA). Vol 20 No 01.
- Gimin. 2015. *Akuntansi Pendidikan (Suatu Pemikiran Implementasi di Sekolah)*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Akuntansi dan Keuangan. Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
- Glynn. 1993. *American Accounting Association*. Jakarta: Tiga Serangkai.
- Halim, Abdul. 2009. *Akuntansi Sector Publik Akuntansi Keuangan Daerah*, Edisi Pertama. Jakarta: Salemba Empat.
- Halim, Abdul. 2010. *Akuntansi Sektor Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Herdiansyah, H. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Salemba Empat

Ikatan Akuntan Indonesia. 2013. *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2018. *Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba. DE ISAK 35*. Jakarta: DSAK-IAI

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2012. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

Mardiasmo, 2009. *Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah*. Yogyakarta: Penerbit Andi

Moleong, L.J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

Mulya, Hadri. 2013. *Memahami Akuntansi Dasar*. Edisi 3. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Nordiawan, Deddi. 2009. *Akuntansi Pemerintahan*. Jakarta: Salemba Empat.

Sadeli, Lili. 2016. *Dasar-Dasar Akuntansi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Salusu, J. 2006. *Pengambilan Keputusan Strategik untuk Organisasi Publik dan*

*Organisasi Non Profit*. Jakarta: Grasindo. Setyadin. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sugiono, Arif. 2009. *Akuntansi dan Pelaporan Keuangan untuk Bisnis Skala Kecil dan Menengah*. Jakarta: Grasindo.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi*. Edisi Keempat. Bandung : ALFABETA.

Sujarweni, V. Wiratna. 2015 . *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press Yogyakarta.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2001 Tentang Yayasan.

<https://afidburhanuddin.wordpress.com/2013/05/21/pengumpulan-data-dan-instrumen-penelitian/> di unduh pada tanggal 5 oktober 2020